

IDEOLOGI AGAMA DALAM PRAKTIK DOMINASI ANTARA LDII VERSUS NON-LDII DI JOMBANG

Limas Dodi
Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
E-mail: ade_elfa@ymail.com

Abstract: This article reviews the religious ideology in the practice of domination of Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) over non-LDII communities in Gading Mangu Perak Jombang East Java. Using a phenomenological approach, this article concludes that as an ideology, religion functions to legitimize an action. Belief in religion as an ideology is very susceptible to the interests of domination. LDII Gading Mangu allowed the society to exchange knowledge through both *pengajian* (religious preaching) at the GAMA Islamic Boarding School and to attend formal schools at Budi Utomo Foundation owned by LDII. It has been evident that although there are two large educational institutions under the auspices of the Nahdlatul Ulama in the same area, the Budi Utomo Foundation has superior quality and quantity. Therefore, it attracts the common people or non-LDII members to send their children to Budi Utomo School. Within the economic field, LDII Gading Mangu set up its dominance by establishing a Joint Business (UB), which vends various goods and services, not only for its members but also for the non-LDII people.

Keywords: Ideology; domination; Lembaga Dakwah Islam Indonesia.

Pendahuluan

Agama merupakan suatu sistem sosial yang menerangkan suatu kompleks pola kelakuan lahir batin yang ditaati penganut-penganutnya.¹ Dengan demikian, suatu agama tidak bisa lepas dari suatu masyarakat yang terkelompok-kelompok atas penganutnya. Semakin plural dan kompleks masyarakat, semakin tinggi pula peluang konflik terjadi. Hal ini disebabkan persinggungan berbagai kepentingan akan terjadi dengan intensitas dan kualitas yang juga lebih

¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 114.

tinggi.² Semenjak zaman kemerdekaan, Islam sudah menunjukkan beraneka ragam wajah, yang dipresentasikan oleh organisasi kemasyarakatan (ormas) maupun organisasi politik (orpol). Oleh para pemerhati Islam, keragaman ini diidentifikasi dengan berbagai nama atau label.³ Sebagai contoh adalah adanya istilah Islam tradisional, yaitu Islam yang cara pelaksanaannya masih dicampur dengan tradisi-tradisi daerah setempat dan Islam modernis, yaitu Islam yang sangat modern dengan menggunakan logika untuk menyikapi berbagai masalah yang ada berdasarkan al-Qur'ān dan Ḥadīth. Ada juga istilah Islam puritan (murni), Islam ekstrem, Islam abangan, Islam nasionalis dan lain sebagainya. Adanya sekian sebutan di atas, meskipun bukan berarti terdapat polarisasi yang tegas, cukup menjelaskan pluralitas umat Muslim Indonesia.

Sayangnya, pluralitas yang ada belum disikapi dengan bijaksana oleh para pemeluk agama. Hal ini dibuktikan dengan, misalnya, masih tingginya angka kekerasan yang mengatasnamakan agama di beberapa daerah di Indonesia. Celakanya, aksi dominasi dan eksploitasi berlatar agama biasanya “ditutup-tutupi” oleh pemuka agama itu sendiri. Mereka berdalih agama pada dasarnya menganjurkan kebaikan, perdamaian, hidup rukun, dan saling menghormati. Konflik agama muncul karena adanya oknum-oknum yang memanfaatkan agama demi kepentingan politik maupun golongan tertentu.⁴ Sebagai ideologi, agama berfungsi melegitimasi suatu tindakan. Ia berfungsi sebagai norma atau tata aturan yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan, benar salahnya suatu tindakan. Karena agama berbicara mengenai kebenaran, tidak jarang tindakan-tindakan kekerasan itu dilakukan atas nama Tuhan. Begitu pula keyakinan seseorang selalu diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan satu sama lain. Keimanan serta kesalehan lalu tak lepas dari tindakan menafikan atau

² Konflik sesungguhnya lahir karena dilatarbelakangi makin meluasnya dogma teori struktural-fungsional, yang menurut sebagian pandangan tokoh sosial dianggap sudah tidak lagi sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Lihat Thoḥa Hamim, dkk., *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 139.

³ Dalam sejarah Islam Indonesia terdapat polarisasi umat Islam yang amat kaya. Bernard Adeney-Risakotta berpendapat bahwa banyak sekali ahli dari seluruh dunia datang ke Indonesia untuk mempelajari dan meneliti agama-agama di Indonesia. Lihat Suhadi Cholid (ed.), *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural sampai RUU anti Pornografi* (Yogyakarta: CRCS, 2008), 62.

⁴ Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Kompas: Jakarta, 2003), 73.

menyalahkan keyakinan yang lain. Corak berpikir oposisi biner menjadikan agama sebagai sesuatu yang eksklusif.

Selain itu penting untuk disadari bahwa agama merupakan sesuatu yang tidak bisa lepas dari kerangka sejarah. Setiap tradisi besar agama memiliki wajah yang berbeda dalam setiap waktu. Tradisi-tradisi tersebut bukan suatu entitas yang statis, namun terus bergerak; mereka pun tidak melulu homogen tetapi masing-masing membentuk variasi-variasi yang beragam.⁵ Menurut John Hick, konsekuensi dari kesejarahan ini adalah transformasi eksistensi manusia dari pusat diri (*self-centeredness*) menuju pusat realitas (*reality-centeredness*).⁶ Artinya, pemahaman keagamaan serta hubungannya dalam masyarakat tidak melulu berpangkal pada kehendak diri pribadi atau suatu pemeluk, melainkan adanya suatu kesadaran yang didasari atas realitas, yakni realitas majemuk. Hick bahkan mempertanyakan: *If we accept that salvation/liberation is taking place within all the great religious traditions, why not frankly acknowledge that there is a plurality of saving human response to the ultimate divine Reality?*⁷

Keyakinan atas suatu agama sebagai ideologi, rentan sekali dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan dominasi dan eksploitasi, terutama dalam ranah politik. Didukung oleh kepatuhan umat yang buta terhadap pemimpinnya, agama menjadi alat bagi kepentingan kelompok untuk melegitimasi kekuasaan. Oleh karena itu, pendekatan terhadap tokoh-tokoh agama menjelang Pemilu, misalnya, menjadi kebiasaan yang sering dilihat sebagai salah satu perilaku politik. Pada akhirnya kita membutuhkan suatu teori yang dapat membangun atau mendorong pada maksud praksis.⁸ Di

⁵ John Hick, "Religious Pluralism" dalam Michael Paterson, (ed.), *Philosophy of Religion* (Oxford University Press: New York, 1996), 515.

⁶ Ibid., 518.

⁷ Ibid., 516.

⁸ Sekitar abad ke-15 London sudah sangat metropolis. Penduduknya berasal dari bermacam golongan, orang-orang lokal dan pendatang dari berbagai negara semua berkumpul. Raja pada saat itu dipaksa berpikir bagaimana membangun suatu kekuatan ideologis agar masyarakatnya yang heterogen tidak terpecah-belah oleh konflik. Maka muncul gagasan tentang multikulturalisme; sebuah gerakan yang mendorong masyarakat menuju kesadaran dan praksis hidup bersama. Pada zaman sekarang, dalam konteks agama, semangat itu kita kenal dengan sebutan pluralisme. Pluralisme bukan hanya sikap menghargai perbedaan atau menerima bahwa setiap keyakinan memiliki kebenaran dalam dirinya masing-masing. Meminjam Habermas, pluralitas secara sosiologis adalah kemampuan untuk menghubungkan secara normatif individu-individu beserta kepentingannya ke dalam suatu kelompok yang

Indonesia, dalam masyarakat penganut agama Islam muncul organisasi-organisasi keagamaan yang berdasarkan aliran keagamaan, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan lain-lain. Organisasi keagamaan itu lebih khusus disebut ormas Islam. Salah satu fungsi organisasi itu adalah sebagai wadah kolektivitas identitas dari kelompoknya, yaitu sebagai wadah aktivitas dalam rangka dakwah Islamiyah.⁹ Selain ormas-ormas tersebut, dewasa ini di Indonesia juga banyak bermunculan aliran-aliran keagamaan dalam Islam. Hal itu merupakan salah satu fenomena sosial di Indonesia, yang kerap kali membingungkan masyarakat awam.

LDII adalah salah satu ormas Islam yang dari awal kemunculannya, bahkan sampai sekarang, masih ada yang menganggapnya sebagai ormas yang meresahkan masyarakat,¹⁰ sehingga muncul *labeling* sesat oleh pihak-pihak tertentu. Di beberapa daerah hal ini sering menimbulkan konflik karena adanya ketidakharmonisan dalam masyarakat tersebut yang disebabkan ajaran LDII yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Meski demikian, LDII yang dahulu dianggap sering menimbulkan konflik, organisasi ini masih bertahan hingga sekarang.¹¹ Menariknya lagi di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, khususnya daerah Kecamatan Perak, LDII dapat mendominasi dan mengeksploitasi daerah tersebut. Berdasarkan fakta tersebut, tulisan ini mengupas sepak terjang organisasi tersebut. Kasus ini menjadi menarik, menurut hemat penulis, karena terkait

lebih besar. Prinsip pluralitas yang menghargai opini publik, membuka partisipasi publik seluas-luasnya, dan menghargai ekspresi publik muncul bukan karena individu berasal dari satu kelompok yang berbeda, tetapi karena ia diakui sepenuhnya sebagai bagian dari warga negara yang dilindungi secara hukum. Lihat Jürgen Habermas, *Between Facts and Norms: Contribution to a Discourse Theory of Law and Democracy*, terj. William Rehg (Britain: Polity Press, 1996), 331.

⁹ Dalam konteks revolusi, tauhid mempunyai fungsi praktis melahirkan keteguhan perilaku serta sistem keyakinan mengaplikasikan suatu tujuan transformasi kehidupan manusia dan sistem sosial mereka. Lihat Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, Cet. VII, 2007), 165.

¹⁰ Nuhriison M. Nuh (ed.), *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan Prasasti, 2009), 49.

¹¹ Limas Dodi, "Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Diseminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), *al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1 (Mei, 2017), 230.

dengan bagaimana ideologi agama digunakan dalam praktik “dominasi” oleh suatu komunitas atas komunitas lain.

Teori Dominasi sebagai Pisau Analisis

Dominasi adalah sebuah paham politik untuk melakukan penaklukan atau penguasaan, dalam hal ini bisa terjadi melalui eksploitasi¹² terhadap agama, ideologi, kebudayaan dan wilayah¹³ dengan maksud agar mendapatkan keuntungan secara ekonomi atau kekuasaan.¹⁴ Dalam banyak kasus, sistem sosial berlandaskan pada penindasan dan eksploitasi. Orang dibuat sadar untuk tidak menyadari landasan masyarakat tersebut ketika masyarakat hendak melanggengkannya. Oleh karena itu, perhatian Marx dan Engels terhadap sistem sosial pertama-tama bukan pada kepercayaan atau gagasan orang-perorang, tetapi lebih pada keadaan yang menjadi tempat siapa yang menciptakan dan siapa yang menerima kepercayaan dan gagasan ciptaan tersebut karena produksi gagasan, konsepsi, dan kesadaran jalin-menjalin dengan kegiatan-kegiatan material dan hubungan material manusia yang disebut Marx sebagai “bahasa dari kehidupan nyata”, yaitu kerja.¹⁵ Gagasan dan cita-cita manusia berasal dari pola-pola sosial yang dicipta sebelumnya. Konsepsi materialis atas sejarah tidak menampik kemampuan kreatif pikiran manusia, tetapi gagasan dan cita-cita bukanlah sesuatu yang lahir dengan sendirinya dari ruang kosong.¹⁶ Dari sinilah gagasan atas segala sesuatu bisa

¹² Reiman, J., “Exploitation, Force, and the Moral Assessment of Capitalism: Thoughts on Roemer and Cohen”, *Philosophy and Public Affairs* (1987), 16, 3-41.

¹³ Alan Wertheimer, *Coercion* (Princeton: Princeton University Press, 1987); Philip Pettit, *A Theory of Freedom: From the Psychology to the Politics of Agency* (Oxford: Oxford University Press, 2001); Susan Moller Okin, *Justice, Gender, and the Family* (New York: Basic Books, 1989), dan Jeffrey H. Reiman, *The Rich Get Richer and the Poor Get Prison: Ideology, Class, and Criminal Justice* (London: MacMillan Pub. Co., 1990), 2.

¹⁴ Bernd Hamm dan Russell Charles Smandych, *Cultural Imperialism: Essays on the Political Economy of Cultural Domination* (Canada: Broadview Press, 2005), 3.

¹⁵ Karl Marx, *Selected Works*, ed. David McLellan (Oxford: Oxford University Press, 1985), 164.

¹⁶ Ibid., 518. Marx menegaskan: “Bagaimanapun juga, manusia tidaklah mulai dengan ‘menemukan dirinya dalam sebuah hubungan teoritis terhadap sesuatu dari dunia luar’. Seperti setiap binatang, mereka mulai dengan makan, minum, dll., yakni, tidak dengan ‘menemukan diri mereka sendiri’ dalam sebuah hubungan, tetapi dengan berperilaku secara aktif meraih sesuatu dalam dunia luar lewat tindakan mereka, lalu memuaskan kebutuhan mereka. Jadi, mereka memulainya dengan produksi”. Lebih lanjut, Marx menyatakan: “dengan pengulangan proses ini

dipahami. Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke-19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin (proletar). Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hierarkis di mana kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus berjalan selama kesadaran semu (*false consciousness*) eksis dalam diri proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri serta menerima keadaan apa adanya tetap terjaga. Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan tersebut terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka.¹⁷ Hal ini juga tergambarkan pada masyarakat LDII Gading Mangu, Perak pada kemampuan mobilisasi dan kemampuan manajemen. Laporan Pertanggungjawaban Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia Periode 1998-2005 dan Himpunan Keputusan MUNAS VI Lembaga Dakwah Islam Indonesia Nomor: KEP-03/MUNAS VI LDII/2005¹⁸ tentang Usaha Bersama (UB) menggambarkan bahwa LDII lebih mendominasi pola perekonomian di daerah tersebut.

Marx dan Engels menggunakan istilah ideologi dalam makna ganda, yaitu: *pertama*, ideologi sebagai kesadaran palsu atau bayangan realitas yang terbalik, dan *kedua*, ideologi sebagai seperangkat sistem gagasan. Dalam arti pertama, ideologi dikaitkan dengan gagasan-gagasan kelas dan upaya penyebarannya dalam kaitan dengan perjuangan kelas atau pelanggaran kekuasaan kelas tertentu. Karena ideologi dominan adalah selalu ideologi kelas berkuasa, maka titik perhatian Marx dan Engels adalah batasan ideologi sebagai jaringan konsep, persepsi, dan gagasan kelas berkuasa yang ditebarkan pada masyarakat awam yang dikuasai sebagai penyamar landasan nyata dari tatanan yang menindas. Ideologi dalam arti ini bersifat khusus.¹⁹

kepemilikan atas barang-barang yang telah ‘memuaskan kebutuhan mereka’ hadir sebagai kesan dalam otak mereka...”.

¹⁷ Tom Bottomore, dkk., *Karl Marx: Selected Writings in Sociology and Social Philosophy* (Victoria: Penguin Books, 1979), 34.

¹⁸ DPP LDII, *Himpunan Keputusan MUNAS VI Lembaga Dakwah Islam Indonesia Nomor: KEP-03/MUNAS VI LDII/2005* (Jakarta: DPP LDII, 2005), 45-46.

¹⁹ *Ibid.*, 156.

Menurut Weber, dominasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: *pertama*, dominasi karismatik di mana dominasi ini didasarkan pada kewibawaan seseorang, karena adanya kepercayaan yang besar dari masyarakat kepadanya. Sebagai contoh adalah para nabi, tokoh agama, dan ketua adat. *Kedua*, dominasi tradisional. Dominasi ini didasarkan kepada tradisi. Penguasa dalam dominasi ini cenderung melanjutkan tradisi-tradisi yang telah ditegakkan oleh pendahulunya. Proses peralihan kekuasaan didasarkan pada garis keturunan. *Ketiga*, dominasi legal-rasional, yaitu dominasi yang didasarkan atas aturan hukum yang dibuat dengan sengaja atas dasar pertimbangan rasional. Pemimpin dipilih dan menjalankan kekuasaannya atas dasar aturan hukum yang berlaku. Untuk dapat duduk sebagai penguasa, seseorang harus memenuhi syarat tertentu berdasarkan hukum yang berlaku.²⁰

Marx dan Engels menyatakan:

Gagasan-gagasan kelas penguasa di sepanjang kisah sejarah manusia merupakan gagasan penguasaan, yaitu kelas yang menguasai kekuatan material dalam masyarakat, pada saat yang sama menguasai kekuatan intelektualnya juga. Kelas yang menguasai alat-alat produksi material pada akhirnya juga mengendalikan alat produksi mental, sehingga gagasan dari mereka yang tidak menguasai alat produksi mental tunduk padanya. Gagasan-gagasan yang berkuasa tiada lain adalah ekspresi ideal dari hubungan material yang dominan; hubungan material dominan yang dipahami sebagai gagasan; ketika hubungan yang membuat suatu kelas menjadi kelas penguasa atas yang lain, maka gagasannya merupakan gagasan dominansi”.²¹

²⁰ Allen W. Wood (ed.), *Karl Marx 2nd Edition, Alienation and Capitalism, Production and Society, Dialectic in Capital* (New York: Routledge, 2004), 50, 69, 239.

²¹ Kesadaran kelas tertentu yang berkuasa tidak hanya hidup dalam lingkup kelas tersebut. Perembesan kesadaran oleh kelas berkuasa mengembangbiakkan kesadaran palsu tidak hanya dalam kelas yang ditindas tetapi juga dalam kesadaran kelas yang menindas. Ideologi ini menyembunyikan sumber asli dominasi dan proses-prosesnya dari kesadaran kaum tertindas dan membuat segala sesuatu tampak wajar-wajar saja seperti tidak terjadi apa-apa. Mengapa masyarakat memerlukan semua ini? Seperti yang dibahas oleh Marx dengan cukup rumit dalam *Kapital Jilid II*, berlangsungnya segala sesuatu dalam suatu ragam produksi mensyaratkan adanya reproduksi kondisi yang memungkinkan produksi dalam ragam produksi tersebut. Reproduksi kondisi produksi merupakan kewajiban utama agar produksi seperti yang sedang berlangsung tetap berjalan. Karena manusia memahami segala hal di sekitarnya, termasuk berbagai hubungan-hubungan produksi melalui kesadarannya, maka perlu ada pelanggaran kesadaran kolektif yang menuntun tindakan-tindakan. Lalu, karena kelas yang menguasai berada dalam kedudukan yang memungkinkan

Dominasi dan eksploitasi yang tercermin dalam masyarakat anggota LDII versus masyarakat sekitar adalah bukti pengendalian kekuasaan sentral telah dimasuki (baca: dominasi) oleh LDII, mulai dari birokrasi keagamaan, misalnya MUI, FKMJ, dan FKUB bahkan birokrasi pemerintahan, seperti lurah dan seperangkatnya serta pemerintah daerah.

Agama adalah fenomena universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola bertindak yang memenuhi syarat untuk disebut agama. Ketika membicarakan agama, maka akan tampak bahwa sebagian unsurnya berada dalam suprastruktur ideologis dan sebagian lagi berada dalam tataran struktur sosial. Termasuk dalam unsur-unsur ideologis adalah lambang-lambang, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai tertentu yang dengan semua ini manusia memahami dan menafsirkan keberadaan mereka di dunia, sedangkan yang termasuk ke dalam unsur-unsur struktur sosial antara lain peribadatan, pemilahan orang-orang ke dalam kedudukan-kedudukan tertentu yang terkait dengan gagasan keagamaan, dan ritual-ritual. Pembahasan Marx dan Engels atas agama juga terpilah ke dalam dua aspek agama; agama sebagai sistem ideologi dan agama sebagai lembaga sosial. Sebagai ideologi, agama berfungsi sebagai seperangkat sanksi moral, khayal, penghibur atas kondisi ketidakadilan, penyelubung kenyataan, dan pembenar ketidaksetaraan.²²

Dengan pandangan seperti ini jelas Marx menempatkan agama dalam konteks sosial-historis. Oleh karena itu, Marx menjelaskan gejala-gejala keagamaan dengan mempertimbangkan kondisi material tempat gejala tersebut muncul. Artinya, agama harus dipahami hanya dengan mengkaji hubungan antara agama sebagai wujud ideologi dengan kehidupan sosial-ekonomi dalam suatu babak sejarah tertentu. Hubungan ini tentu saja tidak sederhana. Marx sama sekali menghindari penjelasan mekanis dalam menggambarkan hubungannya.²³ Fakta sosial juga suatu kenyataan yang memiliki

mereka memperoleh keuntungan dari hubungan-hubungan sosial yang ada, maka sudah sewajarnya kesadaran kelas tersebutlah yang tersebarluaskan ke dalam kesadaran kolektif masyarakat. Allen W. Wood (ed.), *Karl Marx, 2nd Edition*, Preface to the Second Edition (New York: Routledge, 2004), xxi

²² Allen W. Wood (ed.), *Karl Marx 2nd Edition, Morality as Ideology* (New York: Routledge, 2004), 159.

²³ Agama adalah perwujudan khayal manusia karena manusia tidak memiliki kenyataan. Karena itu, perjuangan melawan agama secara tidak langsung adalah

karakteristik khusus yakni mengandung tata cara bertindak berpikir dan merasakan yang berada di luar individu yang ditamankan dengan kekuatan koersif. Fakta sosial merupakan cara bertindak, yang memiliki ciri-ciri gejala empiris, yang terukur eksternal, menyebar dan menekan. Kekuatan koersif merupakan kekuatan untuk menekan individu.²⁴

Letak Geografis dan Demografis LDII Gading Mangu Jombang

Secara geografis dan demografis Gading Mangu adalah nama sebuah desa dengan kecamatan Perak Kabupaten Jombang. Letak Desa Gading Mangu adalah jarak 12 km di sebelah barat daya arah Kota Jombang. Desa ini terdiri dari empat perdukuan, yaitu Dukuh Bacek, Mangu, Gading, dan Mlaten), 10 RT dan 34 RW. Total jumlah penduduknya adalah 7.295 jiwa, dengan perincian jumlah warga laki-laki sebanyak 3.329 jiwa dan warga perempuan sebanyak 3.966 jiwa serta terbagi dalam 1.822 KK. 65% adalah jemaah LDII, 34% adalah pengikut NU, dan selebihnya adalah Kristiani.²⁵

Struktur Organisasi LDII Gading Mangu Jombang

Dalam struktur organisasi di bawah Dewan Penasehat LDII Gading Mangu terdapat Pimpinan Pondok yang merupakan badan eksekutif tertinggi yang bertugas menjabarkan dan mengimplementasikan arah kebijakan pengembangan pondok pesantren yang digariskan oleh Dewan Penasehat. Pimpinan Pondok bertanggungjawab atas pengelolaan seluruh perputaran roda kehidupan pondok sehari-hari. Berkembang dan mundurnya pondok ditentukan oleh kinerja Pimpinan Pondok yang dibantu oleh Wakil Pimpinan Pondok dan jajaran stafnya.

Dalam pengelolaan kegiatan sehari-hari Pimpinan Pondok dibantu oleh staf yang terdiri dari Sekretaris dan Bendahara. Sekretaris bertanggungjawab kepada Pimpinan Pondok dalam pelaksanaan tugasnya di bidang administrasi umum pondok. Dalam mengemban

perjuangan melawan dunia yang aroma spiritualnya adalah agama. Lihat Marx-Engels, *Agama, Institut Marxisme* (Jakarta: Hasta Mitra, 2000); Karl Marx, *Towards a Critique of Hegel's Philosophy of Right: Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 1970), 63-64.

²⁴ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Masyarakat, 2002), 43.

²⁵ Ifan Wahyono Hadi, *Wawancara*, Jombang, 28 Mei 2016.

tugas, Sekretaris dibantu oleh seorang Wakil Sekretaris. Sementara itu tugas Bendahara adalah mengelola keuangan pondok dan mempertanggungjawabkannya kepada Pimpinan Pondok. Dalam pelaksanaan tugasnya, Bendahara dibantu oleh Wakil Bendahara.

Untuk pelaksanaan tugas harian dalam rangka menggerakkan dinamika pondok, Pimpinan Pondok dibantu juga oleh Koordinator Bidang dan Seksi-seksi. Dalam hal ini terdapat satu koordinator yaitu Koordinator Bidang Pendidikan yang dibantu oleh seorang Sekretaris Seksi Pendidikan dengan membawahi Seksi Pendidikan Siswa, Seksi Pendidikan Generasi Penerus, dan Seksi Pendidikan Warga. Seksi Pendidikan Siswa bertugas mengoordinasikan pelaksanaan proses pembelajaran para santri secara umum. Seksi Pendidikan Generasi Penerus (Generus) menjalankan fungsi untuk membina para santri dan remaja lingkungan pondok untuk mendalami ilmu al-Qur'an dan Hadith dengan harapan agar mereka dapat menjalankan hidupnya dengan menjadi mubaligh. Sementara itu seksi Pendidikan Warga bertugas menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pengajian dan kegiatan keagamaan lain dengan sasaran anggota keluarga para pengurus dan guru pondok. Selain itu juga terdapat sembilan Seksi di luar pendidikan yaitu Seksi Pembangunan, Seksi Keamanan, Seksi Hubungan Masyarakat, Seksi Konsumsi, Seksi Kendaraan, Seksi Kebersihan, Seksi Olah Raga, Seksi Kesehatan, serta Pembantu Umum.

Secara formal, Pondok Pesantren Gading Mangu (GAMA) tidak dapat dipisahkan dari organisasi LDII. Antara Pondok GAMA dan organisasi LDII memiliki ikatan historis dan emosional yang sangat erat. Pondok GAMA merupakan pondok pesantren yang berada di bawah payung organisasi LDII. Sebaliknya organisasi LDII mewadahi kepentingan-kepentingan Pondok GAMA dalam berhubungan dengan lembaga-lembaga lain baik pemerintah maupun non-pemerintah. Dimensi-dimensi kegiatan dakwah dari organisasi LDII terutama yang menyangkut pendidikan para mubaligh dipersiapkan oleh Pondok GAMA. Jadi ada semacam hubungan timbal balik antara keduanya.²⁶

Pada saat ini hampir setiap daerah setingkat kabupaten/kota atau setingkat DPD (Dewan Pimpinan Daerah) LDII Kabupaten atau Kota sudah memiliki “pondok mini”. Namun demikian belum ada jumlah yang pasti mengenai hal ini. Yang jelas bahwa saat ini LDII

²⁶ H. Fitriyanto, *Wawancara*, Jombang, 8 Juni 2016.

sudah memiliki cabang di 32 propinsi (DPD Propinsi), 302 DPD Kabupaten/Kota, 1637 PC (Pengurus Cabang) di tingkat kecamatan, dan 4.500 PAC (Pengurus Anak Cabang) di tingkat desa.²⁷

Perlu dikemukakan di sini bahwa para pengurus Pondok dipilih dengan menggunakan dasar “musyawarah untuk mufakat” di antara anggota Dewan Pimpinan Pusat LDII, Dewan Guru Pondok, dan civitas akademika yang lain. Prosedur ini memang sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan kepada umat selalu bermusyawarah dalam memecahkan persoalan umat. Musyawarah diyakini dapat mengakomodasi berbagai pendapat dan kepentingan dalam bingkai yang sama. Oleh karena itu tidak pernah terjadi percekocokan di antara warga pondok dalam persoalan pemilihan pengurus Pondok.

Hubungan Sosial LDII Gading Mangu dengan Masyarakat

a. Penugasan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa rekrutmen santri di Pondok Pesantren GAMA berasal baik dari kiriman takmir-takmir masjid maupun dari para jemaah yang secara sukarela ingin memperdalam secara efektif ilmu agama di pondok pesantren ini. Para santri yang telah menamatkan pelajaran di Pondok Pesantren LDII Gading Mangu biasanya langsung ditugaskan oleh pondok untuk mengabdikan ilmunya di masjid-masjid yang memang membutuhkan. Seperti diketahui bahwa masjid-masjid ini merupakan suatu unit komunitas terkecil yang sebetulnya secara langsung memiliki umat. Oleh karena itu para takmir masjid ini sebetulnya yang mengetahui secara pasti apakah mereka membutuhkan tambahan mubaligh atau tidak. Merekalah yang biasanya menyampaikan kebutuhan akan mubaligh untuk kemudian pengurus pada tingkat kota atau kabupaten menyampaikan kepada Pondok GAMA. Masyur Ghazali, selaku pengurus bagian Pendidikan Umum dan Pelatihan, mengatakan bahwa: “Pada saat sekarang ini sudah jarang satu masjid hanya memiliki satu mubaligh. Kebanyakan setiap masjid sudah memiliki dua hingga tiga mubaligh dan bahkan banyak pula yang memiliki tiga mubaligh, terutama di kota-kota”.²⁸

²⁷ Abdullah Syam, “Laporan Pertanggungjawaban Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia Periode 1998-2005” dalam DPP LDII, *Himpunan Keputusan MUNAS VI Lembaga Dakwah Islam Indonesia Nomor: KEP-03/MUNAS VI LDII/2005* (Jakarta: DPP LDII, 2005), 43-44.

²⁸ Selama penugasan pertama, para *muballigh* pemula langsung terjun di masjid-masjid untuk melayani para jemaah. Mereka harus berkonsultasi dengan para

Selama masa penugasan para mubaligh muda ini biasanya tidak diperbolehkan pulang ke rumah orang tua. Mental mereka digembleng untuk terbiasa jauh dengan orang tua serta dapat mandiri. Suatu hal yang menarik adalah bahwa selama bertugas, kehidupan ekonomi mereka secara *bi al-ma'rūf* (secukupnya) ditanggung oleh jemaah masjid yang dibinanya.

Setelah masa penugasan selesai, mereka dibebaskan untuk pulang ke rumah orang tua. Untuk selanjutnya mereka harus siap untuk ditugaskan ke berbagai daerah baru jika mereka masih menginginkan. Untuk selanjutnya daerah (tingkat kota atau kabupaten) yang akan menentukan di masjid mana mereka harus mengabdikan.

b. Praktik Budi Luhur

Dalam pembelajaran di Pondok Pesantren GAMA ditekankan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an dan Ḥadīth secara intelektual belum cukup. Para santri ditekankan untuk memiliki afeksi dan psikomotor islami sebagai manifestasi dari pemahamannya terhadap hukum Islam. Jika pemahaman secara intelektual terhadap hukum Islam barangkali lebih berhubungan dengan kehidupan pribadi, maka aspek-aspek sikap dan tingkah laku lebih banyak berhubungan dengan orang lain. Aspek-aspek yang disebutkan terakhir inilah yang akan menciptakan pencitraan terhadap warga LDII. Tingkat penerimaan masyarakat terhadap gerakan yang dibawa oleh LDII sangat bergantung kepada aspek sikap dan tingkah laku para mubaligh pada khususnya dan warga LDII pada umumnya. Oleh karena itu Pondok Pesantren GAMA selalu menekankan pentingnya memiliki budi luhur atau *al-akhlāq al-karimah* bagi segenap warga LDII.²⁹

muballigh. Selain itu mereka juga harus berkoordinasi dengan para pengurus atau takmir masjid setempat dalam pelayanan umat. Demikian juga para *muballigh* muda ini harus melakukan pendekatan kepada para jemaah setempat serta masyarakat yang ada di sekitar masjid yang mungkin hanya sebagian kecil yang ikut kegiatan pengajian di masjid-masjid LDII. Dengan demikian peran *muballigh* sangat signifikan dalam pembentukan citra warga LDII di tingkat lokal. Sang *muballigh* muda harus dapat bertindak sebagai suri tauladan bagi jemaah setempat. Masyur Ghazali, *Wawancara*, Jombang, 14 Mei 2017.

²⁹ Terhadap sesama Muslim juga dikembangkan sikap budi luhur. Sesama Muslim harus membangun sikap *ukhuwwah islamiyah*. Pembelajaran di Pondok Pesantren GAMA sangat menekankan semangat persaudaraan Islam ini. Hal ini antara lain dapat dilihat dari semangat dan sikap bahwa harta sesama Muslim adalah haram untuk diambil secara tidak sah, sesama Muslim tidak boleh saling menghina dan menjatuhkan namanya. Di samping itu ditekankan bahwa sesama Muslim tidak

Praktik budi luhur di dalam masyarakat mencakup beberapa hal, antara lain mengagungkan dan taat kepada orang tua, mengagungkan kepada para ulama, budi luhur terhadap sesama Muslim, dan budi luhur terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Sikap mengagungkan dan taat kepada orang tua (selama tidak dalam perintah maksiat) merupakan amal saleh dan sekaligus perintah Allah Swt meskipun orang tua itu bukan seorang Muslim. Praktik budi luhur kepada orang tua antara lain bertutur kata dengan bahasa yang halus atau sopan, bila diperintah segera melaksanakan selama tidak untuk bermaksiat, bila dinasehati harus mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan, senang membantu pekerjaan orang tua di rumah, tidak berbohong dan jujur kepada mereka, dan sebagainya.

Bersikap mengagungkan kepada para ulama merupakan suatu kewajiban. Kepada para santri dan warga LDII selalu ditekankan tentang pentingnya sikap mengagungkan kepada para pengurus pondok. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa mereka memiliki andil yang besar dalam mencerdaskan masyarakat. Para ulama dan mubaligh juga merupakan *wasilah* atau perantara bagi ilmu-ilmu Islam. Beberapa contoh sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap mengagungkan ulama antara lain memanggil mereka dengan panggilan yang sopan, berbicara dengan nada suara yang rendah, jika ulama berbicara maka harus mendengarkan, tidak membelakangnya ketika sedang dalam pengajian, dan jika ulama berbuat kesalahan ketika mengajar tidak boleh dihina.

Keberadaan warga LDII di tengah-tengah masyarakat bagaikan ikan yang berada di dalam air. Oleh karena itu pembinaan akhlak di Pondok Pesantren GAMA juga selalu menekankan pentingnya bagi para alumni pondok untuk membangun hubungan baik dan kemitraan dengan masyarakat di mana mereka mengabdikan ilmu agamanya. Mereka yakin bahwa dakwah dengan perbuatan (*bi al-hāl*) menjadi sarana yang hebat untuk menyebarkan Islam. Beberapa ajaran dalam kaitannya dengan budi luhur kepada masyarakat antara lain menyapa apabila bertemu dengan tetangga, menyapa dengan sopan apabila melewati sekelompok masyarakat, melayat warga yang sedang meninggal dengan memberikan sumbangan, menjenguk tetangga yang sakit,

boleh saling membunuh. Ajaran moral yang Islami semacam ini sangat berarti sebagai bekal bagi santri alumni. H. Abdullah Maksum, *Wawancara*, Jombang, 7 Juni 2016.

berpartisipasi dalam kerja bakti, meminta izin jika tidak bisa mengikuti kegiatan RT, dan menyadari kekurangan serta mudah memaafkan.

Di samping itu ajaran moral yang betul-betul ditekankan di Pondok Pesantren GAMA dan bahkan di masjid-masjid LDII yang lain adalah adanya enam tabiat luhur yang mencakup rukun, kompak, kerjasama yang baik, jujur, amanah, dan *mujibid muzhid* (sikap hemat). Dengan doktrin moral ini diharapkan para jemaah LDII, terutama para santri, menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik yang akan mampu menciptakan iklim kedamaian dalam masyarakat.

c. Kerjasama dengan Masyarakat Sekitar

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pesantren bukanlah simbol dari 'elitisasi' ilmu Islam. Dalam hubungan itulah Pondok Pesantren GAMA berusaha untuk menghilangkan kesan adanya keterpisahan antara pondok pesantren dengan masyarakat di sekitarnya. Di bidang ekonomi, Pondok GAMA meluncurkan program ekonomi mandiri dengan cara mendirikan UB (Usaha Bersama) yang merupakan unit retail yang bukan hanya melayani warga pondok namun juga melayani masyarakat di sekitarnya.³⁰

Selain itu di bidang kemasyarakatan Pondok GAMA juga menjalin hubungan yang sinergis dengan Pemerintah Kabupaten Jombang untuk memperkuat ukhuwah antara ulama dengan umara. Bukti yang dapat dikemukakan di sini adalah keikutsertaan Pondok GAMA dalam lembaga Paguyuban Antar Umat Agama dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³¹ Lembaga ini merupakan badan kerjasama antarumat beragama dalam mengatasi berbagai persoalan keagamaan yang harus dipecahkan bersama-sama.

Analisis Praktik Dominasi Jemaah LDII *versus* Non-LDII

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang menjalankan kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan tersebut dinamakan solidaritas sosial yang dimantapkan lewat sosialisasi melalui proses secara kolektif belajar standar aturan-aturan perilaku. Aturan standar perilaku tersebut merupakan suatu fakta sosial dan hanya dapat dilihat melalui konformitas individu kepadanya. Fakta sosial berada di luar individu

³⁰ H. Amal Subagiyo, *Wawancara*, Jombang, 7 Juli 2016.

³¹ Toto Raharjo, *Wawancara*, Jombang, 24 Mei 2017.

bersifat eksternal dan mengendalikan individu.³² Fakta sosial juga merupakan suatu kenyataan yang memiliki karakteristik khusus yakni mengandung tata cara bertindak berpikir dan merasakan yang berada di luar individu yang ditamankan dengan kekuatan koersif. Fakta sosial merupakan cara bertindak, yang memiliki ciri-ciri gejala empirik yang terukur eksternal, menyebar dan menekan. Kekuatan koersif merupakan kekuatan untuk menekan individu.³³

Solidaritas dalam masyarakat sesuai dengan tipe sosial masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan masyarakat mengalami perkembangan dari yang sederhana sampai kompleks. Solidaritas sosial terjadi kurang lebih secara otomatis.³⁴ Masyarakat dalam pandangan ini bersifat evolutif yang mirip dengan organisme hidup; bergerak dari sebuah keadaan yang sederhana kepada yang lebih kompleks dan yang juga mirip dengan cara kerja mesin-mesin yang rumit. Sebagaimana kumpulan teori yang terus berkembang mengenai kemajuan sosial, evolusionisme sosial dan Darwinisme sosial berpendapat bahwa masyarakat-masyarakat tradisional bersifat 'mekanis' dan dipersatukan oleh kenyataan bahwa setiap orang lebih kurang sama, dan karenanya mempunyai banyak kesamaan di antara sesamanya. Dalam masyarakat tradisional, menurut Durkheim, kesadaran kolektif sepenuhnya mencakup kesadaran individual, norma-norma sosial kuat dan perilaku sosial diatur dengan rapi.

Durkheim menghubungkan jenis solidaritas pada suatu masyarakat tertentu dengan dominasi dari suatu sistem hukum. Ia menemukan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis hukum seringkali bersifat represif di mana pelaku suatu kejahatan atau perilaku menyimpang akan terkena hukuman, dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan itu. Artinya, hukuman itu bertindak lebih untuk mempertahankan keutuhan kesadaran. Sebaliknya, dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, hukum bersifat restitutif di mana ia bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks. Jadi, perubahan masyarakat yang cepat karena semakin meningkatnya pembagian kerja menghasilkan suatu kebingungan tentang norma dan semakin

³² Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 45.

³³ Maliki, *Narasi Agung*, 43.

³⁴ Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, 46.

meningkatnya sifat yang tidak pribadi dalam kehidupan sosial, yang akhirnya mengakibatkan runtuhnya ragam norma sosial yang mengatur perilaku.³⁵

Konsepsi Durkheim tentang struktur sosial dalam masyarakat menjelaskan kehidupan sosial masyarakat dengan metode positivisme. Struktur sosial sama objektifnya dengan alam dikarenakan dalam warga masyarakat sejak mereka lahir, yang hidup ataupun yang tidak, semuanya sudah terjadi dengan sendirinya dan tidak memiliki pilihan. Masyarakat terdiri dari realitas fakta sosial yang bersifat eksternal dan menghambat, dikarenakan suatu kebudayaan yang sudah ada menentukan gagasan dan perilaku melalui sosialisasi. Oleh karena itu sosiologi berlaku objektif, dikarenakan berhubungan dengan realitas yang pasti. Metode pengamatan empiris mengumpulkan bukti sebab akibat yang digunakan juga dalam sosiologi untuk memproduksi pengetahuan yang menawarkan kemungkinan kepastian.³⁶

Keteraturan dalam masyarakat merupakan suatu hal yang penting dikarenakan masyarakat terdiri dari struktur-struktur yang menjalankan fungsinya masing-masing, saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sistem sosial bekerja sebagaimana sistem organik, misalnya susunan institusi dalam masyarakat, pendidikan, tatanan politik, dan tatanan keagamaan. Masyarakat merupakan bagian yang terintegrasi; saling bergantung dan menjalankan fungsinya untuk memelihara masyarakat dalam keadaan teratur dan stabil.³⁷

Dominasi dengan demikian erat sekali hubungannya dengan solidaritas. Hal ini berangkat dari konsep solidaritas sosial yang merupakan konsep sentral Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologisnya. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antarindividu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan

³⁵ Kenneth Allan, *Explorations in Classical Sociological Theory: Seeing the Social World* (Thousand Oaks, California: Pine Forge Press, 2005), 134.

³⁶ Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, 49-50.

³⁷ Ibid., 53-54.

pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antarmereka.³⁸

LDII Gading Mangu memiliki konsep tentang dominasi yang luar biasa luas dan mendalam melalui ikatan solidaritas sedemikian sempurna, meliputi ikatan keimanan, spiritual, intelektual, sosial, ekonomi dan bahkan pada seluruh kehidupan itu sendiri. Meskipun demikian, konsep dominasi belum dimaknasi sebagai bagian dari kehidupan keberagamaan secara utuh oleh jemaah LDII.

Solidaritas dalam ikatan iman sendiri bisa dilihat dari contoh kehidupan Rasulullah. Kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan kekuatan iman itu disatukan. Masing-masing kelompok masih dibiarkan memiliki label dan identitas yang tidak perlu dihilangkan. Dalam waktu yang lama, orang masih mengenali bahwa sebagian penduduk Madinah adalah sebagai kaum Muhajirin dan sebagian lainnya kaum Anshar. Tetapi dengan solidaritas itu mereka bersatu, yang diikat oleh kekuatan imannya.³⁹

Dalam kegiatan spiritual, dominasi tampak dibangun sedemikian jelas. Dalam kegiatan intelektual, Islam mengajarkan agar setiap orang Islam mencari ilmu kepada siapapun dan dari manapun. Di antara kaum Muslimin tidak boleh saling menyembunyikan ilmu pengetahuan. Dan demikian pula, ada kewajiban untuk mengajarkannya. Hadits-hadits Nabi menunjukkan betapa keutamaan yang akan diperoleh dari mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan. Atas dorongan ini maka LDII Gading Mangu memberikan kebebasan pada masyarakat umum untuk saling tukar

³⁸ Menurut Durkheim, berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri: *pertama*, mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut. *Kedua*, suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 219-224.

³⁹ Secara umum dapat digambarkan seperti halnya Jama'at Islami (di anak Benua India-Pakistan) dalam menegakkan syari'at Islam dalam realitas kehidupan mereka berusaha keras tidak keluar dari al-Qur'an dan Hadith. Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya*, terj. A. Najjulloh (Jakarta: al-P'tishom Cahaya Umat, 2008), 124-128.

pengetahuan, baik melalui sistem pengajian di Pondok Pesantren GAMA, atau mengikuti sekolah formal di Yayasan Budi Utomo LDII.⁴⁰ Dari sini terbukti, meskipun di lingkungan tersebut terdapat dua institusi besar yang berada di bawah naungan NU, yaitu Yayasan Hasyim Asyari dan Yayasan Umar Zaid, tapi realitanya Yayasan Budi Utomo secara kualitas dan kuantitas lebih unggul. Hal ini berpengaruh pada preferensi warga non-jemaah LDII yang lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka pada Yayasan Budi Utomo.

a. Dominasi LDII Gading Mangu dalam bidang pendidikan

Untuk dapat lebih memahami dengan jelas upaya yang dilakukan LDII dalam bidang pendidikan ada baiknya diuraikan terlebih dahulu sistem pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Kabupaten Jombang. Dalam rangka mewujudkan solidaritas jemaah LDII, diterapkan lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat sebagai lembaga pendidikan masyarakat dalam arti bukan merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal yang memakai sistem klasikal, tetapi merupakan pendidikan masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi tuntutan akan kebutuhan pembinaan rohaniah, khususnya dalam penghayatan hikmah-hikmah ajaran agama Islam sebagai wahyu Ilahi dan juga dalam memenuhi tuntutan hajat pembangunan masyarakat.⁴¹

Weber dalam memandang masyarakat dari bentuk mikro yakni dengan mengamati individu yang membedakannya dengan kajian Marx dan Durkheim yang mengkaji struktur sosial dalam masyarakat. Menurut Weber, manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Sedangkan struktur sosial adalah hasil dari tindakan yang dilakukan bersama.⁴² Manusia bertindak sebagai agen dalam bertindak mengonstruksi realitas sosial. Cara konstruksi yang dilakukan kepada cara memahami atau memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri. Oleh karena itu juga ilmu sosial dalam hal ini mengamati cara

⁴⁰ Dalam setiap komunitas Muslim selalu muncul lembaga-lembaga pendidikan dengan berbagai bentuknya. Meski demikian sekolah-sekolah formal dalam naungan Yayasan Budi Utomo yang dirintis oleh warga LDII tetap diminati oleh warga masyarakat non-LDII. Penulis, *Observasi*, Jombang, 8 Juni 2016 dan Fitriyanto, *Wawancara*, Jombang, 8 Juni 2016.

⁴¹ LDII yang sebagai lembaga pendidikan memakai sistem *sociological education* (pendidikan kemasyarakatan) dan *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) dengan ilmu-ilmu keagamaan dan pengetahuan pembangunan yang dititikberatkan pada amaliyah. Lihat DPP LDII, *Himpunan Hasil RAKERNAS LDII tahun 1991* (Jakarta: DPP LDII, 1991), 67-70.

⁴² Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, 114.

agen melakukan penafsiran dan memberikan makna terhadap realitas. Partisipan/agen melakukan konstruk melalui proses partisipasi dalam kehidupan di mana ia hidup. Dalam tradisi konstruktivis mereka ingin keluar dari motif dan alasan tindakan individual guna memasuki ranah struktural.⁴³

Tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber dengan metode *Verstehen*, dikarenakan sosiolog adalah manusia di mana ia menginterpretasi lingkungan sosial di mana mereka berada, memperhatikan tujuan masyarakat yang bersangkutan dan berusaha memahami tindakan mereka. Weber melakukan rekonstruksi makna di balik kejadian-kejadian sejarah yang menghasilkan struktur dan bentukan-bentukan sosial dan pada saat yang sama memandang semua konfigurasi merupakan suatu yang unik.⁴⁴ *Verstehen* merupakan metode pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial-historis.⁴⁵ Pengungkapan makna dalam memahami peristiwa sosial-historis dari tindakan yang dilakukan masing-masing aktor memiliki motif yang berbeda dalam merespons realitas yang terjadi di lingkungan.

Weber membedakan empat macam tindakan dalam konteks motif dan pelakunya; *pertama*, tindakan tradisional yaitu melakukannya karena ia selalu melakukan itu. *Kedua*, tindakan afektif di mana melakukan perbuatan dikarenakan ia harus melakukan itu. *Ketiga*, tindakan berorientasi pada nilai atau rasionalitas nilai dikarenakan bertindak terbatas hanya pada yang diketahui. *Keempat*, berorientasi tujuan dikarenakan tindakan ini paling efisien dalam mencapai tujuan. Weber mengungkapkan bahwa dominasi merupakan unsur penting dalam tindakan sosial dikarenakan struktur dominasi sesuai dengan kelas sosialnya dalam masyarakat.⁴⁶

Weber menggambarkan tipe kekuasaan yang memperoleh legitimasi oleh yang berkuasa yakni: *pertama*, tipe tradisional; mematuhi dikarenakan masyarakat yang lain mematuhinya. *Kedua*, tipe kharismatik; mematuhi dikarenakan mentransformasi kepada yang lain. *Ketiga*, tipe legal rasional; mematuhi dikarenakan berdasarkan hukum yang berlaku. Menurutnya kebenaran sesungguhnya adalah bahwa tidak ada manusia yang sanggup menanggapi seluruh realitas

⁴³ Maliki, *Narasi Agung*, 87.

⁴⁴ Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, 115.

⁴⁵ Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1995), 65.

⁴⁶ Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, 116.

yang ia hadapi. Manusia hanya bisa menjadikan masuk akal suatu aspek realitas dengan seleksi kejadian yang tidak terbatas melainkan yang terpenting dalam interpretasi kebermaknaan.⁴⁷ Interaksi antara individu merupakan proses konstruksi makna dan saling tukar-menukar makna sehingga menghasilkan sebuah sistem sosial dalam masyarakat.

Sistem dan visi dakwah LDII sebagaimana yang dijelaskan di atas merupakan dakwah yang komprehensif yang menyentuh segenap aspek kehidupan masyarakat baik sebagaimana hamba Allah SWT maupun sebagai warga negara. Dengan pola dakwah inilah LDII menata serta membina pondok pesantren yang berada di bawah naungannya sebagai sumber potensi sumber daya manusia, termasuk pengembangan dai-dainya.⁴⁸

Pondok pesantren LDII didirikan dengan maksud untuk membina agar santri-santrinya kelak menjadi *muballigh* dan *muballighah* yang berkualitas dan mampu terjun dalam masyarakat berbekal tiga syarat utama, yaitu memiliki pemahaman yang baik dan benar terhadap ajaran-ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, berbudi luhur, dan mempunyai keterampilan untuk hidup mandiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

Pondok Pesantren Gading Mangu (GAMA) milik LDII di Jombang didirikan dengan maksud agar para santri dapat menjadi dai-dai yang berkualitas. Pondok pesantren ini tidak hanya mencetak dai yang hanya paham agama saja akan tetapi dai yang berbudi luhur dan memiliki keterampilan untuk hidup mandiri. Dengan ketiga bekal tersebut yang diberikan pada saat pendidikan di pesantren diharapkan para santri mampu terjun ke dalam masyarakat.⁴⁹

Semenjak awal berdiri, LDII memiliki sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan pondok pesantren berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 50/KEP/DPP-LDII/XII/1991 tentang Pondok Pesantren (PONPES) Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Pondok pesantren dalam lingkungan LDII dibagi menjadi dua macam, yaitu 'pondok pesantren murni' artinya para santri khusus belajar ilmu-ilmu agama Islam. Mereka dipersiapkan untuk menjadi para penerus atau kader-

⁴⁷ Ibid., 117.

⁴⁸ Visi pola pendidikan LDII adalah akselerasi dan modernisasi pembangunan masyarakat sebagai realisasi masyarakat adil dan makmur yang sekaligus akan meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia moral maupun spiritual. Fitriyanto, *Wawancara*, Jombang, 8 Juni 2016.

⁴⁹ H. Didik Tondo Susilo, *Wawancara*, Jombang, 21 Mei 2017.

kader baru serta menjadi *muballigh* dan *muballighah* LDII yang akan diterjunkan ke dalam masyarakat langsung. Sedangkan yang kedua adalah ‘pondok pesantren semi’ di mana para santri tidak diwajibkan menuntut ilmu di pondok saja atau mendalami keilmuan agama saja tapi dibebaskan untuk mengikuti sekolah umum di luar jam pengajian Pondok LDII, yaitu bisa mengikuti sekolah formal yang juga sudah ada di lingkungan LDII Gading Mangu di bawah Yayasan Budi Utomo [yang juga merupakan yayasan milik LDII Gading Mangu] mulai dari tingkat dasar (SD) sampai tingkat menengah atas (SMA).⁵⁰

b. Dominasi LDII Gading Mangu dalam bidang ekonomi

Weber memperlihatkan bahwa tipe Protestanisme Calvinisme tertentu mendukung pengejaran keuntungan ekonomi yang rasional dan bahwa kegiatan-kegiatan duniawi telah memperoleh makna spiritual dan moral yang positif. Ini bukanlah tujuan dari gagasan-gagasan keagamaan tersebut, melainkan lebih sebagai produk sampingan, logika yang inheren dari doktrin-doktrin tersebut yang didasarkan pada mereka baik yang baik secara langsung maupun tidak langsung mendorong perencanaan dan penyangkalan diri demi pengejaran keuntungan ekonomi. Menggunakan uang dari hasil aktivitas ekonomi ini untuk kemewahan pribadi atau untuk membeli ikon-ikon keagamaan dianggap dosa.⁵¹ Kapitalisme yang diungkapkan oleh Marx dan Weber memiliki perbedaan dalam kondisi sosial yang berbeda di mana kapitalisme yang diungkapkan Marx lebih pada eksploitasi dalam mengumpulkan kekayaan sedangkan konsep Weber merupakan eksternalisasi ajaran agama dalam memperoleh keselamatan (*salvation*) dari Tuhan.

Menurut pandangan kaum Marxis, aktivitas ekonomi adalah arsitek yang merancang aspek lain kehidupan manusia. Marx menyebutkan suatu masyarakat mengorganisir infrastruktur atau basis ekonomi dari semua aspek lain masyarakat, sedangkan selain aspek ekonomi, seperti budaya, gagasan, keyakinan, dan falsafah merupakan suprastruktur. Menurut Marx, suprastruktur suatu masyarakat diciptakan oleh basisnya, yakni seperangkat aktivitas yang dibangun

⁵⁰ Fitriyanto, *Wawancara*, Jombang, 8 Juni 2016.

⁵¹ Selain itu, amal umumnya dipandang negatif karena orang yang tidak berhasil dalam ukuran dunia dipandang sebagai gabungan dari kemalasan atau tanda bahwa Tuhan tidak memberkatinya. Oleh sebab itu pemeluknya menginvetasikan uang ini yang memberikan dukungan besar bagi lahirnya kapitalisme. http://b.stmik.web.id/id1/1150-1049/Etika-Protestan-Dan-Semangat-Kapitalisme_131673_b-stmik.html, diakses 23 Februari 2017.

atas dasar basisnya.⁵² Kesadaran falsafah dalam masyarakat (kesadaran suprastruktur) ditentukan oleh infrastruktur, yaitu aktivitas ekonomi (basis material). Kesadaran yang diungkapkan oleh Marx dinamakan kesadaran material. Pengungkapan kesadaran material berangkat dari filsafat materialisme di mana kenyataan berada di luar persepsi manusia dan kenyataan objektif penentu dari ide.⁵³ Kesadaran tersebut yang menjadi landasan analisisnya terhadap masyarakat; masyarakat bergerak berdasarkan material dalam menentukan suprastruktur seperti falsafah dan ideologi yang menentukan pandangan manusia.

Pendekatan suprastruktur ini menggambarkan bahwa bagi Marx kehidupan non-ekonomi secara langsung dipengaruhi oleh aktivitas produksi, bahwasanya perubahan-perubahan dalam konteks ekonomi memberikan manusia kemampuan untuk memandang dunia sebagaimana adanya. Oleh karena itu, perubahan sosial merupakan satu-satunya kemungkinan sebagai akibat perkembangan ekonomi. Perubahan gagasan, meliputi pergerseran dari kesadaran semu menuju kelas serta keinginan merubah masyarakat, terjadi karena perubahan ekonomi. Hal ini sebagaimana dikatakan Marx bahwa manusia membuat sejarahnya sendiri, tetapi bukan dalam kondisi pilihannya sendiri.⁵⁴ Oleh karenanya usaha-usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan perjuangan kelas, yaitu menyatukan seluruh kelas proletar melawan hegemoni kelas borjuis dan pemilik modal.

Menurut Marx perkembangan sejarah manusia dalam masyarakat adalah sejarah berbagai macam sistem produksi yang berbasis eksploitasi kelas. Hal tersebut dikarenakan dalam setiap masa sistem produksi dikuasi oleh kelas-kelas sosial tertentu. Pada masa ini yang terjadi adalah dominasi dan eksploitasi terhadap kelas tertentu di mana kelas tertentu menjadi dominan dan subordinat terhadap kelas yang lain. Oleh karena, itu struktur sosial dalam analisis Marx tidak tercipta secara acak, tetapi adanya pola yang cukup pasti dalam masyarakat mengenai organisasi benda-benda yang berkaitan dengan produksi. Teori ini menganggap bahwa kegiatan manusia yang paling penting adalah kegiatan ekonomi; produksi unsur materi. Mengenai pendapat Marx bahwa yang memiliki peran besar dalam menentukan

⁵² Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, 84.

⁵³ Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 65.

⁵⁴ Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, 97.

jalannya sejarah adalah unsur produksi maka Marx dikenal dengan materialisme historis.⁵⁵

Sejarah kesemua masyarakat yang tersedia ada dalam masyarakat adalah sejarah dominasi dan perjuangan kelas.⁵⁶ Masyarakat dalam analisis ini terbagi menjadi dua kelas besar yakni kaum borjuis dan kaum proletar. Kaum borjuis adalah kaum pemodal yang memiliki segalanya yakni sumber-sumber produksi seperti tanah, prabik, investasi modal dan saham yang mengontrol secara aktual produksi industri. Adapun kaum ploreter adalah mereka tidak memiliki alat produksi dan bekerja di pabrik dengan upah yang rendah serta dibayar dengan nilai lebih rendah dari barang.⁵⁷

Dominasi LDII Gading Mangu dalam bidang ekonomi bisa diamati secara kasat mata berdasarkan beberapa fakta. Salah satunya adalah banyaknya jumlah santri yang menuntut ilmu di Pesantren GAMA yang hanya berkapasitas maksimal 2.000 sementara jumlah keseluruhan santri mencapai angka di atas 5.000 orang. Dikarenakan keterbatasan daya tampung tersebut, maka pengurus pondok membolehkan sebagian besar santri untuk bermukim (*kos*) di rumah-rumah penduduk sekitar lingkungan pondok, meski *notabene* penduduk itu bukan jemaah LDII. Hal ini secara tidak langsung berdampak positif terhadap perekonomian warga sekitar pondok. Selain itu hal tersebut juga membuka banyak peluang lapangan pekerjaan, seperti berjualan makanan, pakaian, dan lain sebagainya.⁵⁸

Pondok GAMA juga meluncurkan program ekonomi mandiri dengan cara mendirikan Usaha Bersama (UB) yang merupakan unit *retail* yang tidak hanya melayani warga internal pondok namun juga masyarakat di sekitarnya, termasuk warga non-LDII. Salah seorang pengasuh Pondok GAMA mengatakan:

Dalam Islam dikenal konsep shadaqah, zakat, infaq, wakaf, hibah dan lain-lain. Sesungguhnya, jika konsep ini bisa dijalankan secara sempurna, maka kesenjangan ekonomi bisa diatasi. Sayangnya, upaya mewujudkan secara sistematis terhadap konsep-konsep tersebut selama ini belum berhasil secara maksimal. Untuk mengimplementasikan konsep tentang solidaritas ekonomi di

⁵⁵ Ibid., 78.

⁵⁶ <http://willamette.edu/cla/classics/careers/marx/index.html> diakses 2 Juni 2017.

⁵⁷ Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, 83.

⁵⁸ H. Amal Subagiyo, *Wawancara*, Jombang, 7 Mei 2017.

antara kaum Muslim baik itu LDII maupun yang non-LDII masih memerlukan perjuangan keras dan panjang.⁵⁹

Sesuai dengan keputusan DPP LDII No. 037/DPP LDII/XI 2000 tentang pemberdayaan potensi ekonomi dan pengembangan usaha bersama di lingkungan Lembaga Dakwah Islam Indonesia meniscayakan LDII membangun kepedulian dan turut serta dalam pemberdayaan ekonomi rakyat dengan uji coba mengadakan kegiatan UB yang berbasis di tingkat Pengurus Cabang (PC) yang tersebar di seluruh Indonesia. Kegiatan UB yang dilakukan oleh LDII Gading Mangu, misalnya, membuka waserda (warung serba ada) dan toko-toko di lingkungan halaman pondok pesantren yang sudah disterilkan di mana modal berasal dari UB. Toko-toko tersebut menjual barang-barang keperluan sehari-hari santri dan juga masyarakat sekitar. Usaha tersebut tidak hanya untuk kepentingan internal jemaah LDII. Hal ini juga merupakan salah satu cara untuk membangun interaksi yang baik antara warga LDII dan orang di luar LDII.

Di antara UB yang telah beroperasi di lingkungan LDII Gading Mangu melakukan aktivitasnya dalam bidang: 1). Penyediaan sembilan bahan pokok (sembako); 2). Jasa pengurusan perpanjangan STNK dan SIM; 3). Rumah makan; 4). Biro perjalanan haji dan umroh; 5). Bengkel mobil dan sepeda motor; dan 6). *Supplier* yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar.⁶⁰

Amal Subagyo, salah seorang anggota LDII Gading Mangu sekaligus staf bidang ekonomi, memberikan pendapatnya tentang UB yang dimiliki oleh warga LDII:

Usaha bersama atau yang sering disebut dengan UB memang didirikan oleh warga LDII dengan modal bersama, misalnya dengan membuka toko di salah satu tempat anggota LDII. Akan tetapi UB tidak didirikan hanya untuk kebutuhan anggota LDII saja, namun masyarakat umum juga bisa menikmati manfaat dengan didirikannya UB yang ada di Pondok Pesantren LDII Gading Mangu.⁶¹

Kebijakan pendirian UB sendiri pada awalnya merupakan upaya menanggulangi krisis ekonomi dengan memperkuat ekonomi mandiri yang diselenggarakan di masing-masing PC LDII. Pertimbangan

⁵⁹ K.H. Sofyan Jauhari, *Wawancara*, Jombang, 11 Mei 2017.

⁶⁰ Subagiyo, *Wawancara*,

⁶¹ Ibid.

diselenggarakan UB di tingkat PC didasarkan pada kemampuan mobilisasi dan kemampuan manajemen.⁶²

Catatan Akhir

Sebagai ideologi, agama berfungsi melegitimasi suatu tindakan. Ia berfungsi sebagai norma atau tata aturan yang menentukan baik-buruknya suatu perbuatan dan benar-salahnya suatu tindakan. Keyakinan atas suatu agama sebagai ideologi rentan sekali dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan dominasi.

LDII Gading Mangu Perak, Jombang memberikan kebebasan pada masyarakat umum untuk saling tukar pengetahuan, baik melalui sistem pengajian di Pondok Pesantren GAMA maupun mengikuti sekolah formal di Yayasan Budi Utomo milik LDII sendiri. Dari sini terbukti bahwa meskipun di lingkungan tersebut terdapat dua institusi besar yang berada di bawah naungan NU, tetapi realitanya Yayasan Budi Utomo memiliki kualitas dan kuantitas yang lebih lebih unggul, sehingga tidak sedikit warga masyarakat yang bukan termasuk jemaah LDII lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di Yayasan Budi Utomo. Sementara itu dalam bidang ekonomi, LDII Gading Mangu menancapkan dominasinya dengan membentuk Usaha Bersama (UB) yang menjual berbagai barang dan jasa, tidak hanya untuk para anggotanya tapi juga bagi masyarakat umum non-LDII.

Daftar Rujukan

- Allan, Kenneth. *Explorations in Classical Sociological Theory: Seeing the Social World*. Thousand Oaks, California: Pine Forge Press, 2005.
- Bottomore, Tom dkk. *Karl Marx: Selected Writings in Sociology and Social Philosophy*. Victoria: Penguin Books, 1979.
- Cholid, Suhadi (ed.). *Resonansi Dialog Agama dan Budaya: Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural sampai RUU anti Pornografi*. Yogyakarta: CRCS, 2008.
- Dodi, Limas. "Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Diseminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), *al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1, Mei, 2017.
- DPP LDII, *Himpunan Hasil RAKERNAS LDII tahun 1991*. Jakarta: DPP LDII, 1991.

⁶² DPP LDII, *Himpunan Keputusan MUNAS VI Lembaga Dakwah Islam Indonesia Nomor: KEP-03/MUNAS VI LDII/2005* (Jakarta: DPP LDII, 2005), 45-46.

- DPP LDII, *Himpunan Keputusan MUNAS VI Lembaga Dakwah Islam Indonesia Nomor: KEP-03/MUNAS VI LDII/2005*. Jakarta: DPP LDII, 2005.
- Fitriyanto, H. *Wawancara*. Jombang, 8 Juni 2016.
- Ghazali, Masyur. *Wawancara*. Jombang, 14 Mei 2017.
- Habermas, Jurgen. *Between Facts and Norms: Contribution to a Discourse Theory of Law and Democracy*, terj. William Rehg. Britain: Polity Press, 1996.
- Hadi, Ifan Wahyono. *Wawancara*. Jombang, 28 Mei 2016.
- Hamim, Thoha dkk. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Hamm, Bernd dan Smandych, Russell Charles. *Cultural Imperialism: Essays on the Political Economy of Cultural Domination*. Canada: Broadview Press, 2005.
- Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Kompas: Jakarta, 2003.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hick, John. "Religious Pluralism" dalam Michael Paterson (ed.), *Philosophy of Religion*. Oxford University Press: New York, 1996.
- http://b.stmik.web.id/id1/1150-1049/Etika-Protestan-Dan-Semangat-Kapitalisme_131673_b-stmik.html, diakses 23 Februari 2017.
- <http://willamette.edu/cla/classics/careers/marx/index.html> diakses 2 Juni 2017.
- Jauhari, K.H. Sofyan. *Wawancara*. Jombang, 11 Mei 2017.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya*, terj. A. Najiyulloh. Jakarta: al-P'tishom Cahaya Umat, 2008.
- Maksum, H. Abdullah. *Wawancara*. Jombang, 7 Juni 2016.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Masyarakat, 2002.
- Marx, Karl. *Selected Works*, ed. David McLellan. Oxford: Oxford University Press, 1985.
- Marx-Engels. *Agama, Institut Marxisme*. Jakarta: Hasta Mitra, 2000.
- Marx, Karl. *Towards a Critique of Hegel's Philosophy of Right: Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 1970.

- Nuh, Nuhriison M. (ed.). *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan Prasasti, 2009.
- Okin, Susan Moller. *Justice, Gender, and the Family*. New York: Basic Books, 1989.
- Penulis. *Observasi*. Jombang, 8 Juni 2016.
- Pettit, Philip. *A Theory of Freedom: From the Psychology to the Politics of Agency*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Raharjo, Toto. *Wawancara*. Jombang, 24 Mei 2017.
- Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Reiman, J., "Exploitation, Force, and the Moral Assessment of Capitalism: Thoughts on Roemer and Cohen", *Philosophy and Public Affairs*. 1987.
- Reiman, Jeffrey H. *The Rich Get Richer and the Poor Get Prison: Ideology, Class, and Criminal Justice*. London: MacMillan Pub. Co., 1990.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, Cet. VII, 2007.
- Siahaan, Hotman M. *Pengantar ke Arab Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Subagiyo, H. Amal. *Wawancara*. Jombang, 7 Juli 2016.
- *Wawancara*. Jombang, 7 Mei 2017.
- Susilo, H. Didik Tondo. *Wawancara*. Jombang, 21 Mei 2017.
- Syam, Abdullah. "Laporan Pertanggungjawaban Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia Periode 1998-2005" dalam DPP LDII, *Himpunan Keputusan MUNAS VI Lembaga Dakwah Islam Indonesia Nomor: KEP-03/MUNAS VI LDII/2005*. Jakarta: DPP LDII, 2005.
- Wertheimer, Alan. *Coercion*. Princeton: Princeton University Press, 1987.
- Wood, Allen W. (ed.). *Karl Marx 2nd Edition, Alienation and Capitalism, Production and Society, Dialectic in Capital*. New York: Routledge, 2004.
- *Karl Marx 2nd Edition, Morality as Ideology*. New York: Routledge, 2004.
- *Karl Marx, 2nd Edition, Preface to the Second Edition*. New York: Routledge, 2004.